

Pengabdian Masyarakat Perancangan Fasilitas Seni dan Budaya pada Daya Tarik Wisata Gamat Bay

Ni Wayan Meidayanti Mustika^{1*}, Gde Bagus Andhika Wicaksana², Ir. I Ketut Yasa Bagiarta³

¹Universitas Warmadewa, Indonesia, email: meidayanti.mustika@gmail.com

²Universitas Warmadewa, Indonesia, email: wicaksanandika@gmail.com

³Universitas Warmadewa, Indonesia, email: Bagiarta2017@gmail.com

*Koresponden penulis

Article History:

Received: 30 November 2023

Revised: 06 Mei 2024

Accepted: 30 Mei 2024

Keywords: Seni, Budaya, Wisata, Konsep, Desain

Abstract: *Desa Sakti merupakan salah satu dari 16 desa yang ada di Kecamatan Nusa Penida Kabupaten Klungkung. Kegiatan wisata sudah mulai tampak di Pulau Nusa Penida, hal ini dapat dilihat semakin berkembangnya fasilitas pendukung pariwisata seperti pembangunan vila, hotel, restoran dan fasilitas lainnya.. Pengembangan fasilitas seni dan budaya akan sejalan dan selaras dalam menjaga kelestarian alam dan nilai budayanya. Dalam pengembangan fasilitas yang memasukkan aspek alam prinsip ekologis menjadi kunci. Ekologis meliputi keseluruhan ekosistem baik nilai sosial, budaya dan historis yang terjadi sehingga perancangan Fasilitas memiliki kedekatan kontekstual baik bagi alam serta mampu mencerminkan dan mendekatkan sosial masyarakat didalamnya. potensi karakteristik dan potensi Desa Sakti dalam pengembangan DTW Gamat Bay, perancangan fasilitas seni dan budaya memiliki posisi spesial dalam menambah ragam fasilitas sekaligus mewakili nilai local genius yang ada. Oleh karena itu pelaksanaan PKM kali ini akan berfokus pada perancangan fasilitas seni dan budaya akan mawadahi potensi yang ada.*

Introduction

Image Desa Sakti dalam framing Sosial, Budaya dan Alam menjadi tujuan utama dalam pengembangan desa sakti dalam lingkup daya tarik wisata (DTW) pada Gamat Bay. Nampaknya alam bukan menjadi satu-satunya hal yang akan disuguhkan kepada wisatawan kedepannya. Kekayaan potensi seni dan budaya menjadi nilai daya tarik selanjutnya yang akan ditawarkan bagi wisatawan baik domestik maupun manvanegara untuk mengenai Desa Sakti sebagai desa tua di Pulau Nusa Penida. Beberapa peninggalan fisik berupa bangunan dan peralatan masih tersimpan baik di Desa Sakti namun belum banyak orang yang mengetahuinya. Local genius menjadi kunci pengembangan DTW Gamat Bay untuk melengkapi rancangan lengkap pengembangan Masterplan Kawasan Gamat Bay. Susun batu, Fasad dan sistem pertanian pada desa sakti ternyata memiliki potensi untuk menyajikan paket wisata lengkap dalam menelusuri indahnya Gamat Bay di desa Sakti. Local Genius sangat erat kaitannya terhadap aktivitas seni dan budaya yang terhubung pada nilai-nilai pariwisata Bali

itu sendiri maupun Indonesia pada umumnya untuk menampilkan kekayaan budaya setempat.

Seni dan budaya merupakan kekayaan dan warisan leluhur yang harus dilestarikan. Secara definisi, seni adalah kemampuan untuk menghasilkan karya berkualitas yang dapat membangkitkan emosi yang indah pada orang yang melihat, mendengar dan merasakan. Kebudayaan adalah suatu gagasan yang menghasilkan karya yang tidak berakar pada hati nurani tetapi melalui pembelajaran yang hanya dapat diprakarsai oleh seseorang (Koentjaraningrat, 2015). Dari sini dapat disimpulkan bahwa seni dan budaya adalah karya dengan nilai estetika, yang diciptakan oleh manusia. Seni dan Budaya kedepannya akan menjadi daya tarik sendiri untuk mendukung perkembangan wisata khususnya di Indonesia yang tumbuh dari beragam kultur yang kental akan nilai tradisi leluhur yang dikandungnya. Oleh karena itu fasilitas seni dan budaya dalam kasus perancangan fasilitas pendukung wisata di DTW Gamat Bay memiliki tingkat urgensinya tersendiri. Fasilitas Seni dan Budaya itu sendiri akan menjadi tempat atau sarana untuk menampilkan, melestarikan, dan mengapresiasi karya seni dan budaya. Aktifitas Seni Desa Sakti yang berfungsi sebagai media bagi masyarakat Desa Sakti dapat juga sebagai upaya memasarkan hasil kerajinan skala rumah tangga sebagai souvenir khas (Kamil, 2015). Fasilitas ini memiliki berbagai macam bentuk dan fungsinya, seperti galeri seni untuk menampilkan karya seni visual, museum untuk menyimpan dan memamerkan koleksi sejarah dan budaya, teater untuk menampilkan pertunjukan teater, pusat musik untuk pembelajaran dan pertunjukan musik, dan taman budaya untuk menampilkan tari tradisional dan budaya setempat. Fasilitas seni dan budaya ini sangat penting bagi masyarakat karena memfasilitasi akses dan partisipasi masyarakat dalam dunia seni dan budaya. Selain itu, fasilitas seni dan budaya juga.

Melirik mengenai adanya kesinambungan pengembangan DTW Gamat Bay yang merupakan lokasi hutan lindung seluas 30 hektar. Pengembangan fasilitas seni dan budaya akan sejalan dan selaras dalam menjaga kelestarian alam dan nilai budayanya. Dalam pengembangan fasilitas yang memasukkan aspek alam dalam keselarasannya, dalam ilmu arsitektur prinsip ekologis menjadi kunci untuk mencapai jenis perancangan ini. Ekologis meliputi keseluruhan ekosistem baik nilai sosial, budaya dan historis yang terjadi sehingga perancangan Fasilitas Seni dan Budaya pada DTW Gamat Bay memiliki kedekatan kontekstual baik bagi alam serta mampu mencerminkan dan mendekatkan sosial masyarakat didalamnya (Salsabila, 2020). Aspek budaya melalui ekspresi berupa elemen lanskap yang nanti ditemukan dalam konteks lokasi Desa Sakti memiliki potensi konsep profan dan ritual terhadap objek local genius yang dimiliki. Ketikan dikaitkan dengan objek arsitektur,

kandungan muatan artefak yang terdapat dalam nilai simbolik, utiliter praktis, dan estetika dapat menjadi cerminan kehidupan manusia atau masyarakat yang hidup di daerah Untuk mewujudkannya diperlukan pengelolaan berupa pelestarian konservasi dan preservasi yang disesuaikan oleh kebutuhan bangunan arsitekturnya, sehingga menghasilkan good design for people (desain yang bagus untuk manusia) and good product for people (produk yang bagus untuk manusia tersebut (Purnama. 2020).



Gambar 1. Diskusi Pengembangan DTW Gamat Bay di Desa Sakti

Diskusi langsung terhadap Prebekel Desa Sakti juga telah dilaksanakan untuk mendengar aspirasi langsung serta potensi karakteristik dan potensi Desa Sakti dalam pengembangan DTW Gamat Bay, perancangan fasilitas seni dan budaya memiliki posisi spesial dalam menambah ragam fasilitas sekaligus mewakili nilai local genius yang ada. Oleh karena itu pelaksanaan PKM kali ini akan berfokus pada perancangan fasilitas seni dan budaya akan mawadahi potensi yang ada. Sekaligus menampung aspirasi Pihak desa Sakti terhadap antusiasme pengembangan DTW Gamat Bay.

Method

Metode yang digunakan dalam menangani permasalahan mitra untuk pengembangan fasilitas seni dan budaya dijabarkan mengenai tahapan PKM yang dilakukan dalam rangka solusi permasalahan yang dihadapi dalam rangka mewujudkan aspek fasilitas seni dan budaya.

1. Pendataan dan Pengukuran Kawasan Eksisting Perancangan

Solusi : Diperlukan adanya data pengukuran mengenai kondisi eksisting perancangan tentu saja mitra tidak memiliki kapabilitas ini sehingga solusi yang ditawarkan adalah keahlian sipil dalam mengukur dan mengetahui topografi kawasan dengan menggunakan alat pengukuran khusus.

2. Survey Rencana Tapak Fasilitas Seni dan Budaya

Solusi : Survey aksesibilitas eksisting diperlukan dalam menentukan strategi perencanaan yang akan berdampak terhadap segmentasi kawasan. Selain itu kondisi aksesibilitas akan menentukan panjang dan bagaimana aksesibilitas tersebut akan menjangkau lokasi wisata. Perancangan aksesibilitas akan memuat mengenai moda apa yang akan melalui kawasan tersebut dan bagaimana aksesibilitas tersebut mampu mewartakan wisatawan untuk berjalan dengan nyaman.

3. Analisis Kebutuhan Perancangan Fasilitas Seni dan Budaya

Solusi : Perlunya dilakukan analisis terhadap kondisi RTH yang terdapat pada kawasan perancangan yang secara eksisting merupakan Kawasan Hutan Lindung. Sehingga RTH yang dirancang dapat menunjang pariwisata sekaligus menjaga ekosistem Hutan Lindung yang ada.

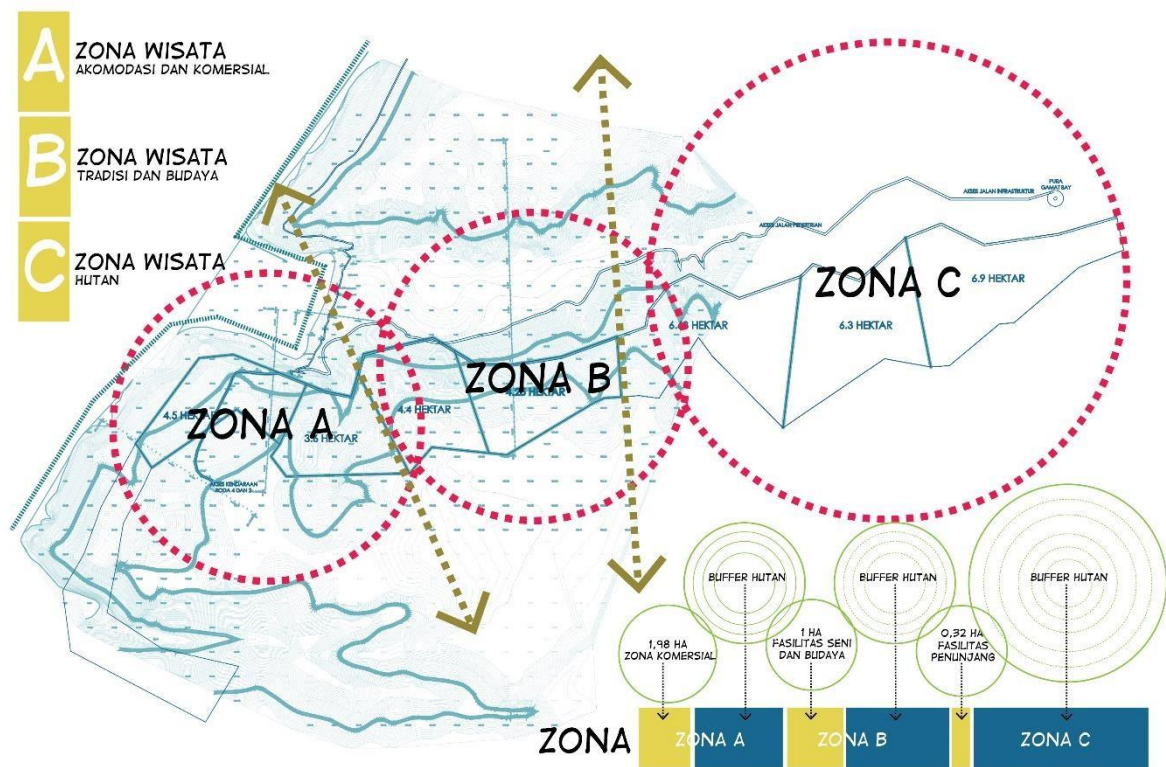
4. Pembuatan Konsep dan Visualisasi Perancangan Fasilitas Seni dan Budaya

Solusi : Melakukan proses perencanaan perancangan yang memuat gambar Pra Rancangan hingga ke gambar perancangan secara mendetail yang berfungsi untuk menghitung estimasi biaya yang dibutuhkan dalam perancangan aspek RTH dan Aksesibilitas pada wilayah DTW Gamat Bay.

Result

Konsep Pengembangan Fasilitas Seni dan Budaya

Berdasarkan aspek landasan penataan dan arahan pengembangan pariwisata yang dijabarkan diatas, maka untuk menelaah konsep pengembangan fasilitas seni dan budaya yang tepat mengacu pada pedoman Masterplan Perencanaan Hutan Lindung pada Desa Sakti yang ditunjukkan pada gambar berikut ini.

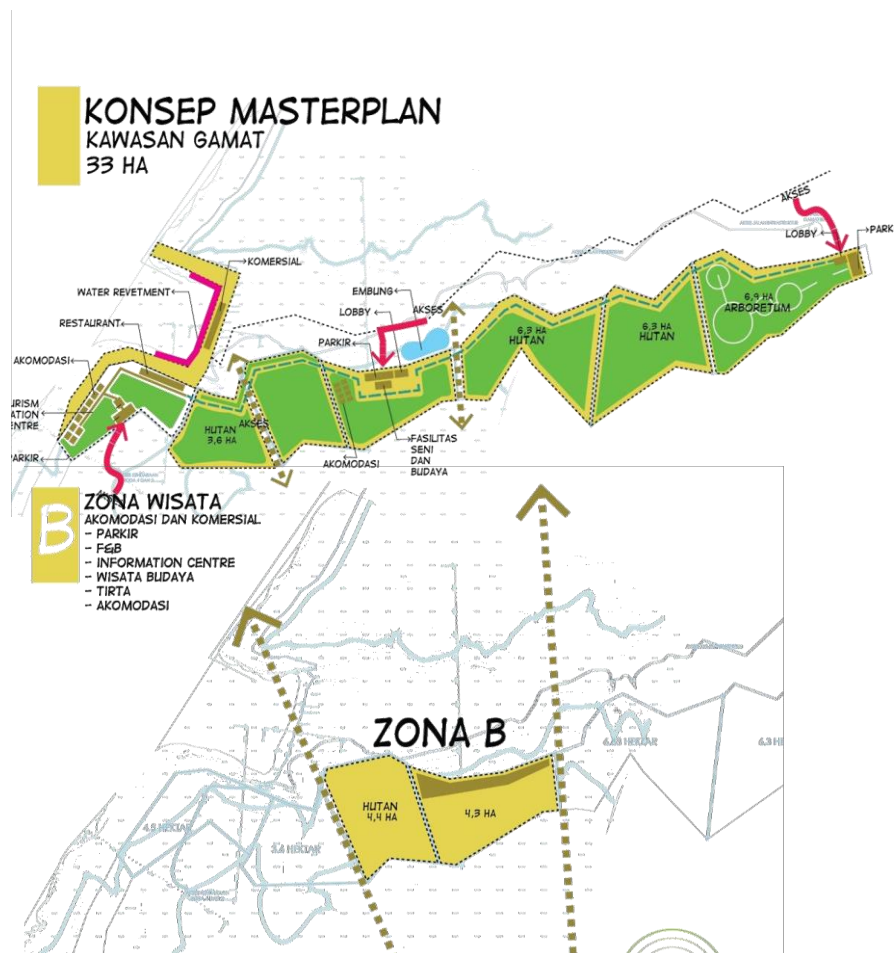


Gambar 2. Konsep Zonasi Pengembangan Wisata pada Kawasan Hutan Lindung

Zonasi berikut dibagi berdasarkan karakteristik dan deliniasi yang ditentukan berdasarkan pembagian deliniasi kawasan eksisting dengan batas imajiner dan rona alam. Berikut adalah keterangan pembagian dari ketiga zona diatas.

- Zona A : Merupakan konsep zonasi yang ditujukan sebagai arah pengembangan fasilitas pariwisata yang berfokus pada penyediaan kegiatan akomodasi dan komersial dengan luasan pemanfaatan lahan hingga 1,98 Ha. Zona A memiliki karakteristik sebagai zona yang berada pada pinggir Tebing sehingga mendapatkan porsi pemanfaatan lebih luas dibandingkan zona lainnya.
- Zona B : Merupakan konsep zonasi yang ditujukan sebagai arah pengembangan fasilitas Tradisi dan Budaya yang berfokus pada penyediaan sarana budaya tradisional dan/atau wisata rohani atau religi dengan luasan pemanfaatan lahan hingga 1 Ha. Zona B memiliki karakteristik sebagai zona dengan potensi embung dan terdapat Pura yang sekaligus menjadi satu kesatuan dalam pengembangan zona B sebagai Fasilitas Tradisi dan Budaya.

- Zona C : Merupakan konsep zonasi yang ditujukan sebagai arah khusus wisata Hutan yang berfokus pada usaha wisata dengan konservasi terhadap hutan dengan fokus penataan area sebagai pengembangan atraksi wisata yang berbasis kehutanan seperti Arboretum. Untuk pengembangan zona fasilitas penunjang pariwisata memiliki proporsi yang hanya 0,32 Ha.



Gambar 3. Konsep Masterplan Pengembangan Wisata pada Kawasan Hutan Lindung di Desa Sakti.

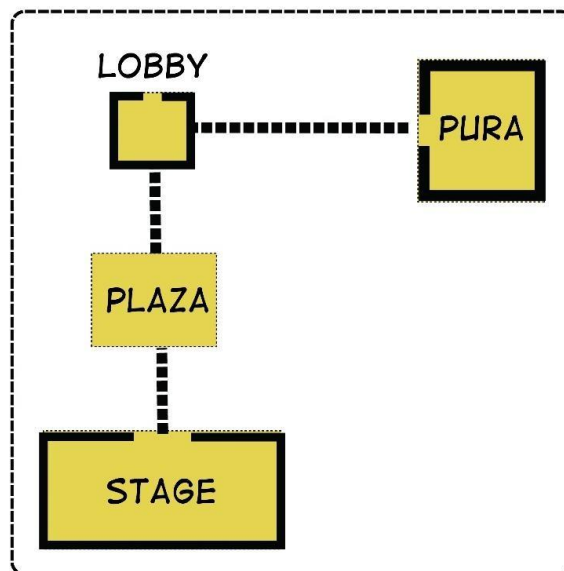
Sesuai arahan pengembangan pada area Zona B merupakan zona pengembangan Fasilitas Wisata Alam yang tertuju pada perencanaan wisata budaya. Wisata Budaya merupakan wisata yang berfokus dalam penyediaan sarana budaya tradisional dan/atau wisata rohani atau religi. Jika disesuaikan dengan potensi dan kebutuhan dalam lingkup pengembangan Fasilitas Seni dan Budaya maka terdapat luaran fasilitas yang terdiri dari :

- A. Fasilitas Utama : Stage dan Pura sebagai pusat atraksi wisata yang dikembangkan untuk mengakomodasi aktivitas seni dan budaya. Stage diperuntukkan bagi

pertunjukkan tari khas Desa Sakti dan Pura selain digunakan dalam aktivitas keagamaan, keberadaan Pura sendiri menjadi daya tarik bagi wisatawan dengan melakukan penataan berupa biutifikasi pada area jaba sisi Pura.

- B. Fasilitas Penunjang : Dalam pengembangan fasilitas seni dan budaya, fasilitas penunjang dibutuhkan untuk menunjang aktivitas dari fasilitas Utama. Dengan batas luasan yang tersedia, maka fasilitas penunjang yang akan disediakan berupa parkir dan lobby sebelum memasuki area atau Fasilitas Utama. Selain itu terdapat juga fasilitas plaza sebagai titik kumpul atau ruang terbuka sebagai peralihan menuju fasilitas stage atau pura.

Berikut adalah diagram zonasi ruang dalam konsep perancangan Fasilitas Seni dan Budaya yang ditunjukkan pada gambar berikut ini:



Gambar 4. Konsep Zonasi Ruang pada Pengembangan Fasilitas Seni dan Budaya

Secara konseptual, pengembangan perancangan fasilitas seni dan budaya digambarkan pada gambar berikut ini.



Gambar 5. Konsep Pengembangan Fasilitas Seni dan Budaya Pura (atas) dan Stage (bawah)

Konsep Desain Fasilitas Seni dan Budaya

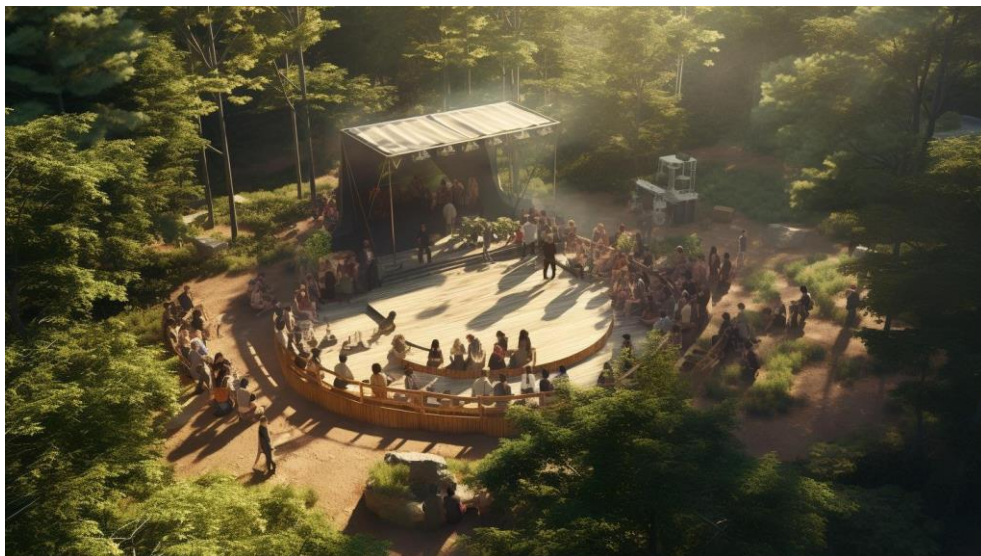
Dalam pengembangan desain bangunan Fasilitas Seni dan Budaya mengacu pada konsep tipologi bangunan yang dijabarkan pada tabel berikut ini.

Tabel 1. Ketentuan Tipologi Bangunan Wisata pada Pengembangan Wisata Hutan Lindung Desa Sakti

Ketentuan	Bangunan Semi - Permanen	Bangunan Non - Permanen
Fungsi	Tourism information centre, akomodasi, restaurant, komersial, serta pendukung fasilitas seni dan budaya.	Komersial, penunjang parkir, penunjang embung, serta pendukung fasilitas seni dan budaya.
Struktur	Struktur bangunan panggung Sub struktur : pondasi setempat	Sub struktur : tanpa struktur Supper Struktur : kolom kayu

Dimensi	3m x 3m – 6m x 6m	2m x 1.5m – 3m x 3m
Ketinggian	Maksimal 7 meter	Maksimal 3 meter
Material	Beton pondasi umpak, kayu	Kayu kelapa (seseh), kayu
Orientasi	ke arah pantai / hutan lindung	
Lokasi	Lokasi tapak dari pantai sekurang-kurangnya 100 (seratus) meter ke arah darat dari permukaan air laut pasang daratan di tepian jurang yang memiliki kemiringan lereng sekurang-kurangnya 45% (empat puluh lima persen), kedalaman sekurang-kurangnya 5 (lima) meter dan bidang datar bagian atas sekurang-kurangnya 11 (sebelas) meter	

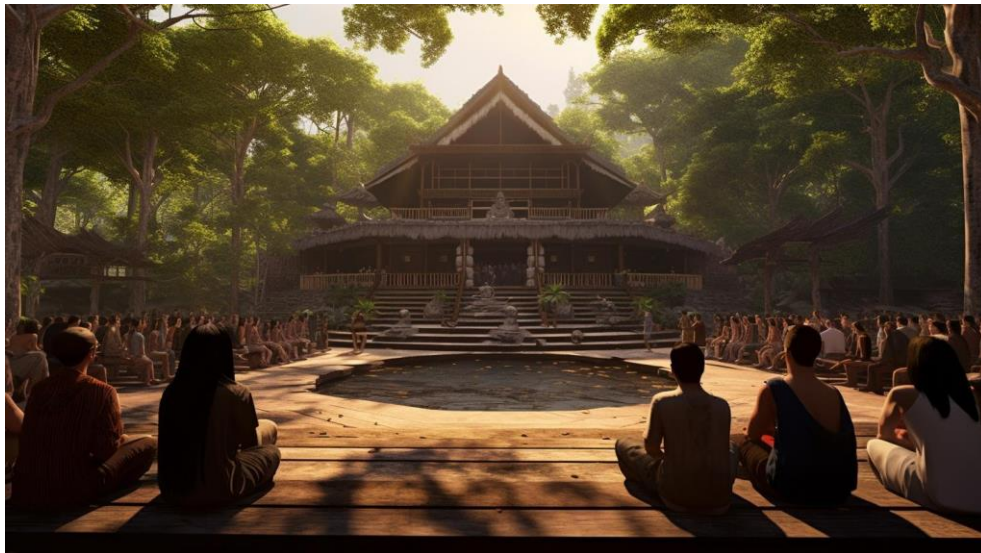
Berdasarkan Tabel diatas maka desain bangunan semi permanen menjadi pemilihan topologi dalam pembuatan fasilitas stage dan lobby bangunan dengan tetap mempertimbangkan terhadap potensi site secara kontekstual dalam kawasan hutan lindung. Desain fasilitas Seni dan Budaya dijelaskan pada gambar berikut.





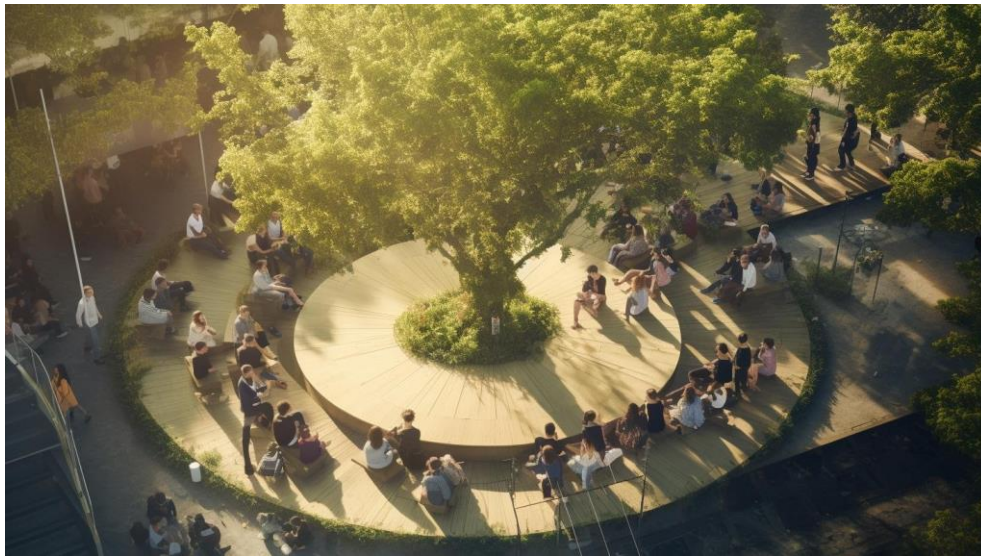
Gambar 6. Konsep Desain Stage pada perancangan Fasilitas Seni dan Budaya

Konsep Stage dibuat terbuka agar dapat menyatu dengan nuansa alam, stage yang direncanakan merupakan tipologi bangunan non permanen. Stage akan menjadi lokasi tempat pementasan sendra tari sebagai bagian kesenian yang terdapat pada Desa Sakti atau dalam lingkup Nusa Penida.



Gambar 7. Konsep Desain Area Lobby pada perancangan Fasilitas Seni dan Budaya

Konsep Desain area lobby merupakan tipologi bangunan semi permanen yang akan memfasilitasi proses registrasi serta sebagai information centre. Dengan penggunaan material kayu sebagai material utama organik untuk memberikan kesan natural terhadap lingkungan sekitar yang berupa Hutan Lindung.



Gambar 8. Konsep Desain Area Plaza pada perancangan Fasilitas Seni dan Budaya

Area Plaza difungsikan sebagai area peralihan setelah fasilitas Lobby untuk menuju ke area Stage dan Pura. Area Plaza didesain sebagai ruang terbuka publik bagi wisatawan untuk sekaligus merasakan sensasi alam Hutan Lindung.



Gambar 9. Konsep Desain Area Parkir pada perancangan Fasilitas Seni dan Budaya

Pada Area Parkir diatur dan ditata dengan tetap mempertahankan kualitas lingkungan sehingga tidak banyak melakukan eksploitasi terhadap kondisi Hutan Lindung. Parkir ini sekaligus menjadi parkir sentral pada area Zona B dalam menuju fasilitas lain seperti fasilitas Akomodasi dan Tracking di tengah Hutan Lindung.

Discussion

Pada proses pengabdian masyarakat dalam membuat Desain Fasilitas Seni dan Budaya pada Kawasan Gamat Bay tidak terlalu banyak kendala yang terjadi. Namun beberapa hal perlu menjadi poin masukkan pada pelaksanaan. Beberapa hal tersebut terdiri dari:

1. Kondisi Akses jalan yang cenderung susah menuju lokasi terutama pada Site area Zona B lokasi perancangan fasilitas Seni dan Budaya
2. Keterbatasan akses penerbangan Drone pada kawasan karena didominasi oleh pohon-pohon yang terdapat pada kawasan Hutan Lindung.
3. Kepastian mengenai potensi sumber daya air dalam mendukung kegiatan pengembangan area Zona B khususnya fasilitas Seni dan Budaya.

Dari beberapa poin tersebut, seluruh kesepakatan dan pelaksanaan sudah dijalankan dengan koordinasi dari pihak Desa Sakti Untuk menemukan solusi terkait kendala tersebut.

Faktor pendukung dari pelaksanaan membuat Desain fasilitas Seni dan Budaya pada kawasan Gamat Bay tentunya adalah tingkat partisipatif dari pihak Desa Sakti serta perangkat Desa yang mendukung dalam proses survey serta memberikan dokumen berupa informasi sejarah dan potensi Desa, serta penetapan Kawasan Gamat Bay seluas 33 Hektar sebagai Kawasan Hutan Lindung. Serta mitra juga memberikan bantuan pengawasan dalam pengukuran.

Conclusion

Selama proses pelaksanaan PKM Perancangan Fasilitas Seni dan Budaya di kawasan Gamat Bay, ada beberapa kesimpulan sementara yang dapat diambil antara lain: Tim PKM telah menyelesaikan dan menghasilkan dokumen konsep desain fasilitas Seni dan Budaya yang dapat dijadikan panduan rancangana dalam pengembangan terutama pembangunan berdasarkan fungsi yang akan dikembangkan pada masterplan di kawasan Gamat Bay, Nusa Penida

Tim PKM memberikan pula rekomendasi gambaran bangunan yang dapat dijadikan referensi saat membangun dengan menggunakan konsep tipologi bangunan / arsitektur sebagai panduan

Pihak mitra PKM dan masyarakat setempat sangat kooperatif dalam memberikan kebutuhan data terkait potensi dan permasalahan yang menjadi dasar Tim PKM dalam memecahkan permasalahan.

Apabila PKM ini telah selesai dan pembangunan dilaksanakan, tentunya Tim PKM

dilibatkan ataupun diminta bantuan untuk memberikan saran-saran terkait pelaksanaan konstruksi selanjutnya.

Rencana pekerjaan berikutnya yang akan menjadi obyek PKM tahun 2024 selanjutnya adalah pengembangan panduan lebih detail terkait pengaturan tata ruang, strategi pembangunan, penggunaan tanah, fasilitas umum dan public, hingga keuangan dan pelaksanaan.

Acknowledgements

Ucapan terimakasih khusus terhadap pihak Desa Sakti dan Lembaga PeneliSaran yang dapat disampaikan oleh Tim PKM selama kegiatan PKM ini adalah pelibatan dari Tim PKM ahli arsitektur dan teknik sipil tidak hanya pada tahap persiapan pengembangan kawasan saja, namun dalam tahap pelaksanaan kepada mitra dan masyarakat terkait pentingnya menata kawasan menjadi selaras dengan lingkungan dan meningkatkan nilai investasi ini sehingga harapannya apa yang direncanakan dapat terlaksana dengan baik dan sesuai harapan.

References

- Amalia, N. A., & Agustin, D. (2022). Peranan Pusat Seni dan Budaya sebagai bentuk upaya pelestarian budaya lokal. *Sinektika: Jurnal Arsitektur*, 19(1), 34-40.
- Kamil, M. H. I., Kastolani, W., & Rahmafitria, F. (2015). Perencanaan Ekowisata di Desa Sakti Pulau Nusa Penida Provinsi Bali. *Jurnal Manajemen Resort dan Leisure*, 12(1).
Koentjaraningrat. (2015). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Purnama, S., Joedawinata, A., & Rianingrum, C. J. (2020). Kajian Penataan Arsitektur Kampung Adat Kasepuhan Ciptagelar dalam Upaya Pelestarian Budaya. *Jurnal Seni dan Reka Rancang: Jurnal Ilmiah Magister Desain*, 2(2), 173-190.
- Salsabila, N. (2020). *Perancangan Fasilitas Wisata Lingkungan dan Budaya di Kampung Wisata Kedung Semurup Yogyakarta Dengan Penerapan Arsitektur Ekologis*.
- Surata, I. W., & Nindhia, T. G. T. *PENGEMBANGAN POTENSI DAN PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DESA SAKTI KECAMATAN NUSA PENIDA KABUPATEN KLUNGKUNG*.
- Zulaikha, I. M., & Marlina, E. (2021). *PENERAPAN KONSEP ARSITEKTUR HYBRID PADA PUSAT SENI DAN BUDAYA DI KABUPATEN SORONG SELATAN* (Doctoral dissertation, University of Technology Yogyakarta).